

## KOREOGRAFI KONTEMPORER DENGAN LOKASI SPESIFIK

**Dewi Hafianti**

Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Kesenian Jakarta, Jl. Cikini Raya 73,  
Taman Ismail Marzuki (TIM) Cikini-Menteng, Jakarta Pusat. 10330  
Email: dewihafianti@ikj.ac.id

### **Abstrak**

Seorang koreografer yang terlibat dalam penciptaan koreografi dengan lokasi spesifik perlu melakukan penelitian berdasarkan pengalaman di berbagai kesempatan dan berbagai tempat melalui perspektif sosial, budaya, dan ide yang kontekstual sebelum memulai proses kreatif. Proses kreatif yang muncul melibatkan penari, ruang dan waktu yang bersifat dinamis sehingga berbagai metode eksplorasi gerak, eksplorasi ruang dan eksplorasi waktu menghasilkan beragam wujud penciptaan yang unik dan mengesankan. Hasil karya koreografi ini berbentuk kontemporer dengan eksplorasi gerak berdasarkan ide, konsep dan tema tari setiap individu koreografer. Koreografi spesifik lokasi ini diciptakan melalui kolaborasi koreografer dengan penari, juga perpaduan ruang publik, arsitektur, dan tata cahaya alam.

**Kata kunci:** koreografi, kontemporer, lokasi spesifik, eksplorasi.

### **Abstract**

*A choreographer, in the creation of choreographies with specific locations in mind needs to do experienced-based research in various occasions and locations through social and cultural perspectives, and contextual ideas before starting his/her creative process. The occurring creative process involving the dancers, spaces, and times has dynamic characteristic that empowers various methods of explorations of movements, spaces, and times for creating unique and impressive works. The choreography is a contemporary form with movement explorations based on ideas, concept, and theme of the individual choreographer. The location-specific choreography is created through collaboration of the choreographer with the dancers, and fusion of the public space, architecture, and natural lighting.*

**Keywords:** *choreography, contemporer, site-specific, explorations*

## **PENDAHULUAN**

Koreografi adalah seni menciptakan gerak-gerak tari, merangkai kemudian menyusunnya menjadi gerakan baru yang dapat dinikmati penonton. Koreografi merupakan karya tari yang diciptakan berdasarkan unsur atau komponen ruang, waktu dan tenaga. Ruang adalah tempat menari atau ruang fisik dan ruang juga terbentuk dalam tubuh penari atau ruang imajiner. Waktu terkait dengan irama dalam gerak dan ritme atau keteraturan dalam gerak serta tempo yang diperlukan dalam melakukan rangkaian gerak. Tenaga terkait dengan kualitas yaitu cara menyalurkan tenaga saat melakukan gerak, Intensitas adalah kuantitas tenaga yang dikeluarkan saat melakukan gerak dan kontinuitas adalah tenaga yang dikeluarkan secara terus menerus tanpa terputus saat melakukan gerak. Seorang penari yang bagus biasanya memiliki tenaga atau power yang terkontrol dengan baik. Semua unsur atau komponen tersebut di atas menjadi hal pokok dalam membuat koreografi.

Untuk mengolah hal-hal pokok di atas diperlukan tahapan-tahapan yang perlu dilakukan oleh seorang koreografer melalui proses kreatif. Proses kreatif dipraktikkan dalam Improvisasi dan Eksplorasi Gerak. Untuk mendapatkan rangkaian gerak yang sesuai dengan gagasan dari seorang koreografer atau

*maksud dan tujuan tertentu* (Hadi 2011: 10). Artinya Koreografi dapat dipahami sebagai seni menyusun tarian baru yang memiliki proses bertahap dan kerjasama yang baik dengan penari.

Kontemporer artinya kekinian, modern atau sesuatu yang sama dengan kondisi saat ini. Memiliki gerakan, tema tarian, dan pola irama yang bebas, Bersifat faktual, menunjukkan ekspresi pribadi para penari, dan konsep dasar yang memiliki hubungan dengan masalah kemanusiaan. Istilah kontemporer dalam tari dapat kita petik dari pernyataan Sal Mugiyo: *"Melihat prosesnya, salah satu faktor yang melandasi lahirnya berbagai bentuk tari Kontemporer Indonesia adalah terjadinya interaksi budaya: dialog intens antara pribadi penari dan penata tari yang berasal dari suatu tradisi yang kuat. Sikap yang terbuka, dan budaya lain yang menarik perhatiannya"* (Murgiyanto, 2015: 98). Koreografi Kontemporer dengan lokasi spesifik menjadi fokus pembahasan dalam tulisan ini.

Pertunjukan tari lokasi spesifik merupakan respon dan eksplorasi koreografer terhadap suatu lokasi tertentu. Lokasi tersebut adalah lingkungan atau arsitektur gedung atau alam yang memberikan stimulus atau rangsangan untuk menciptakan gerak. Meskipun situs atau lokasi dan koreografinya sangat bervariasi, ada dua komponen penting yang saling terkait yaitu antara ruang dan imajinasi koreografer. Pemanfaatan dari lokasi akan hilang atau melemah jika hubungan antara ruang, pengalaman koreografer serta proses kreatif terutama gerak tidak digali secara maksimal, namun sebaliknya, jika komponen tersebut dilakukan dengan optimal, tercipta koreografi kontemporer yang menarik sebagai sebuah pertunjukan tari.

Tujuan penulisan ini adalah untuk memahami bagaimana bereksplorasi membuat koreografi lokasi spesifik dalam ruang publik atau ruang khusus yang tidak memiliki bentuk tertentu atau terbatas. Konsep ruang ini dapat diinterpretasikan oleh seorang koreografer melalui ide atau gagasan yang dibangun, dialami dan dipresentasikan dengan bebas. Namun demikian, kebebasan seorang koreografer memiliki implikasi penting yang perlu dipertimbangkan terhadap pertunjukan tari spesifik lokasi. Misalnya eksplorasi gerak akan fokus pada ruang-ruang arsitektur dengan konstruksi yang lingkungan geografisnya berbeda, mengeksplorasi waktu yang terkait dengan alam seperti pagi, siang, senja atau malam. Keberadaan komponen-komponen spesifik tari ini tersirat dalam penciptaan koreografi yang sering muncul namun belum diteliti dengan cermat.

*Ilmu estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek dari apa yang kita sebut keindahan* (Djelantik, 2008: 9). Keindahan alami, keindahan yang diciptakan oleh Maha Pencipta seperti flora; pepohonan, tumbuhan, rerumputan, pegunungan dan fauna; kupu-kupu, burung dan lain-lain. Atau wujud indah akibat peristiwa alam seperti deburan ombak laut, rintik air hujan, air sungai di lereng bukit dan lain sebagainya. Dalam Koreografi Spesifik Lokasi ini melibatkan beragam arsitektur alam, makhluk alam dan wujudnya yang terkait langsung dengan proses berkeaktivitas sehingga diperlukan kepekaan dan rasa alami dari Koreografer dan Penari.

Potensi kreatif dari setiap individu berbeda dan seorang pengajar atau guru koreografi seyogyanya selalu tertantang untuk mengembangkan kemampuan kreativitas dari mahasiswanya.

*Seorang guru koreografi dihadapkan pada pertanyaan-pertanyaan yang penting: bagaimanakah menciptakan suatu lingkungan yang memungkinkan bagi setiap individu untuk merespon secara intuitif dan membiarkan gerak-gerak terbentuk dengan sendirinya* (Hawkins, 2003: 8).

Dalam penulisan jurnal ini, kami sebagai pengajar koreografi selalu membuka kemungkinan-kemungkinan baru, berbeda dan unik untuk setiap mahasiswa, sehingga hasil penelitian kami tidak dapat menjadi panduan atau pedoman secara kaku namun dapat menjadi inspirasi yang dapat dikembangkan secara dinamis.

## METODE PENELITIAN

Studi atau penelitian tentang koreografi kontemporer lokasi khusus ini dilakukan di sekitar kampus Institut Kesenian Jakarta dan area Taman Ismail Marzuki selama 2 (dua) semester. Objeknya adalah karya-karya koreografi mahasiswa yang tercipta berdasarkan pengarahannya dan pembimbingan dari pengajar koreografi. Data karya-karya mahasiswa menjadi parameter terkait dengan studi atau penelitian ini. Sampel atau contoh-contoh karya mahasiswa akan dibahas secara khusus dengan pendekatan teori dan praktik koreografi yang menjadi pijakan untuk koreografi kontemporer lokasi khusus ini.

Prosedur pertama yang dilakukan adalah membuat konsep berdasarkan ide dan tema masing-masing mahasiswa secara individu. Kemudian mereka melakukan observasi atau penjelajahan ke tempat yang akan menjadi lokasi koreografi yang akan diciptakan. Disini digunakan metode 'diskusi' yang dilakukan oleh koreografer dan penari. Pada diskusi akan terjadi dialog dan sering muncul ide-ide kreatif dari penari yang dapat menjadi inspirasi koreografer untuk mengembangkan konsep koreografinya.

Prosedur kedua, melakukan eksplorasi gerak untuk setiap mahasiswa kemudian dipresentasikan secara tunggal. Eksplorasi gerak ini dilakukan selama satu bulan sampai mereka menemukan bentuk, karakter dan rangkaian gerak yang sesuai dengan ide dan konsep koreografinya. Selanjutnya dipresentasikan kembali secara tunggal dengan koreografi utuh. Disini digunakan metode 'eksplorasi gerak' yang mana koreografer melakukan improvisasi sendiri dengan musik atau tanpa musik.

Prosedur ketiga, berlatih bersama penari dengan mentransfer gerak-gerak yang telah dipresentasikan secara tunggal oleh koreografer. Dalam proses ini terjadi perkembangan, perubahan dan penyesuaian koreografi karena potensi penari yang berbeda-beda. Proses ini dilakukan juga selama satu bulan. Disini digunakan metode 'kolaborasi' dimana koreografer tidak hanya membuat gerak dan menyusunnya tetapi mempertimbangkan juga ide atau gagasan penari untuk 'menyesuaikan' gerak yang sudah dibuat oleh koreografer menjadi gerak baru yang dikembangkan oleh penari.

Prosedur keempat, berlatih di lokasi spesifik dengan penari. Di tempat inilah muncul berbagai kendala atau hambatan karena misalnya dalam kondisi panas terik atau hujan, latihan tidak dapat dilaksanakan. Ada aktivitas tertentu pada jam-jam sibuk orang berlalu-lalang atau kendaraan berlalu lalang sehingga tempat tersebut tidak dapat digunakan untuk berlatih. Dalam proses ini diperlukan kesabaran dan dapat berpikir alternatif untuk tetap berlatih di tempat yang berbeda dan tentu saja dengan suasana yang berbeda pula. Proses ini mendapat penilaian penting untuk seorang koreografer karena bukan saja harus tetap berproses kreatif namun juga berpikir alternatif. Belum lagi, ada penari yang tidak hadir, sakit atau ijin tidak mengikuti latihan. Jadi, bagaimanapun situasi dan kondisinya, seorang koreografer harus melaluinya dan menghadapinya dengan tenang dan berpikir terbuka. Proses ini dapat terjadi satu sampai dua bulan. Metode yang digunakan disini adalah 'eksplorasi ruang' dimana koreografer dan penari memanfaatkan ruang sebagai bagian dari koreografi.

Prosedur kelima, merupakan prosedur akhir yang harus dilakukan oleh koreografer dan kelompoknya. Mempresentasikan atau mempertunjukkan karya koreografinya di lokasi spesifik yang dipilihnya. Persiapannya adalah menentukan waktu untuk berpentas secara bersama dengan penari. Selain itu diperlukan pertimbangan jam pertunjukan karena terkait dengan Tata Cahaya Alam (siang, sore atau malam) karena ini juga berkaitan dengan konsep koreografer dalam membangun suasana alam dan koreografi yang dipertunjukkan. Metode yang digunakan disini adalah 'eksplorasi cahaya' yaitu bagaimana memanfaatkan tata cahaya alam menjadi bagian yang tidak terpisahkan untuk membangun suasana dan estetika gerak dalam penciptaan koreografi lokasi spesifik ini.

## PEMBAHASAN

Ada 8 (delapan) koreografi kontemporer ruang spesifik yang menjadi pembahasan dalam tulisan ini yaitu koreografi yang berjudul *"Used"* koreografi dari Regina Audrey Ivana Zakariah, lokasi di bawah jembatan Kali Pasir; *"Goo"* koreografi dari Dyah Koenti Lestari, lokasi di Simpang FFTV & FSP IKJ; *"se-ramai"* koreografi dari Try Anggara, lokasi di Halaman Studio Tom – IKJ; *"Dark Shadow"* koreografi dari Geby Septi Berliana, lokasi di halaman rerumputan dan pepohonan ruang publik TIM; *"Hide and Lost"* koreografi dari Naftali Purnama Sari, lokasi di Pelataran Teater Kecil TIM; *"Rasa Pancer"* koreografi dari Dhira Ramadhani Sekarkhinanty, lokasi di Halaman Teater Jakarta TIM; *"Candle"* koreografi dari Clara Parents Jias, lokasi di Jalan Beraspal di depan Teater Jakarta TIM; *"Body Construction"* koreografi dari Rheza Oktavia, lokasi di Parkiran sebelah gedung Pemadam Kebakaran TIM.

Deskripsi dari makna koreografi mereka sebagai berikut:

1. *"Used"* = Bergerak, berserakkan tak tentu arah. Dibuang karena kotor, tak nyaman untuk dilihat. Tak banyak suara tapi aksinya paling menonjol. Baumtu tak nyaman. Dijadikan satu lalu dilenyapkan.



2. *"Goo"* = *Goo* berarti hal-hal yang elastis, contohnya adalah karet. Bergerak seperti bentuk karet dan bermain dengan karet. Karet bukanlah hal asing di semua kalangan. Sejak kecil hingga sekarang, karet ada di sekeliling kita.
3. *"se-ramai"* = Melihat kembali ke belakang, membaca, melalui tanda-tanda dalam berkumpul. Dari titik ke titik, berkumpul. Ketika kita berkumpul, menciptakan pertanyaan besar, apa makna kumpul sebenarnya ?
4. *"Dark Shadow"* = bayangan gelap secara tak terduga selalu muncul dalam ruang imajinasi seseorang.
5. *"Hide and Lost"* = Teman-teman imajinasiku selalu menemaniku disaat aku masih kecil. Berlari, melompat, berputar, tersandung, tertangkap. Semua terasa menyenangkan, tetapi mengapa hanya aku yang anak bawang?
6. *"Rasa Pancer"* = merasa baik, merasa nyaman, merasa aman dalam kehidupan yang selalu dijalani dengan ikhlas.
7. *"Candle"* = Berjalan, Berlari dan Berhenti dengan penerang yang selalu ada di tanganku tanpa kepastian akan menjadi gelap atau tetap terang benderang.
8. *"Body Construction"* = mengeksplorasi tubuh penari dengan merespon kondisi dan situasi di ruang parkir kendaraan bermotor.

Karya *"Used"* dipertunjukkan di bawah jembatan Kali Pasir pada jam 4 sore hari, dimana saat itu masyarakat umum berlalu lalang melewati jalan di atas jembatan. Ada yang berjalan kaki, ada juga yang naik motor dan berhenti sejenak untuk melihat pertunjukan tari ini. Sebagian besar orang yang menonton bingung dan bertanya, "sedang apa ya orang-orang yang berada di bawah jembatan? Mengapa menari di kali yang airnya kotor dan bau sampah ?" Suasananya ramai dan bising, para penonton ada yang menonton sambil tertawa-tawa dan ada yang penasaran untuk menonton sampai berakhir pertunjukannya. Penari melakukan gerakan sesuai arahan koreografer dengan ekspresi gerak yang muncul dari gerak-gerak eksploratif tubuh penari dan fokusnya kepada gerak dari masing-masing penari.



Gambar 1. *"Used"* koreografi di Bawah Jembatan Kali Pasir

Karya *"Goo"* dipertunjukkan di simpang FFTV dan FSP IKJ. Tempatnya cukup sejuk, apalagi dipertunjukkan sekitar jam 16.30 atau setengah lima sore dengan tata cahaya alam yang tidak terlalu terang, tidak juga terlalu gelap. Tata cahayanya muncul secara alami dengan latar belakang pohon-pohon yang tidak rindang, daun-daunnya sedikit, jadi seperti musim gugur di luar negeri Indonesia. Penari bergerak dengan kostum warna putih sambil bermain karet. Suasana terbangun dengan gerak-gerak bermain dari para penarinya, melempar karet, melompat dan berlari. Mereka membentuk lingkaran menghadap ke dalam lingkaran bermain karet berdua, bertiga dan berempat.





Gambar 2. "Goo" koreografi di Simpang Halaman FFTV dan FSP IKJ

Karya "*se-ramai*" yang dipertunjukkan oleh sekelompok penari berjumlah 9 orang penari terdiri atas 1 (satu) orang laki-laki dan 8 (delapan) orang perempuan. Bergerak dengan latar pepohonan dan menari di atas lantai semen yang tidak merata. Gerak-gerakannya sangat dinamis, bergerak berputar dan berkeliling secara berkelompok dan bergerak di sepanjang jalan dari depan Studio Tom sampai ke simpang ruang terbuka antara fakultas film dan fakultas seni pertunjukan.



Gambar 3. "*se-ramai*" koreografi di Halaman Studio Tom FFTV-IKJ

Karya "*Dark Shadow*" dipertunjukkan di ruang publik TIM di atas rerumputan dengan pohon-pohon besar di sekitarnya yang menjadikan udara terasa segar. Karya ini ditarikan secara duet dengan gerak-gerak yang sangat pelan dan mengalir dari awal sampai akhir. Karya imajinatif yang menunjukkan satu siklus kehidupan yang berlangsung tanpa titik perhentian. Penonton berada di berbagai sudut area tersebut tanpa mengganggu kedua penari untuk bergerak. Ada penonton yang melihat dari kejauhan, ada yang menonton dengan mendekat ke area tempat penari bergerak.



Gambar 4. “*Dark Shadow*” koreografi di halaman rerumputan dan pepohonan ruang publik TIM

Karya “*Hide and Lost*” ditampilkan di pelataran Teater Kecil dengan latar lukisan mural yang menambah unik tempat tersebut. Gerak-gerak penarinya seperti anak-anak yang riang gembira bermain di lapangan yang luas dan terbuka. Penari-penarinya bergerak dengan lincah dan penuh semangat dengan power atau tenaga yang dilatih secara khusus karena menari di lapangan terbuka memerlukan energi yang tidak sedikit. Suara-suara yang muncul dari para penari memantul dari gedung-gedung di sekitarnya.



Gambar 5. “*Hide and Lost*” koreografi di Pelataran Teater Kecil -TIM

Karya “*Rasa Pancer*” dipertunjukkan di bawah tangga-tangga Teater Jakarta TIM yang arsitekturnya terlihat kokoh dan kuat. Ditarikan saat hujan rintik-rintik setelah sebelumnya tempat tersebut diguyur hujan yang sangat deras sehingga lantai semen tempat menari menjadi basah. Penari-penari ditantang untuk tetap tangguh dalam melakukan gerak tarinya karena tidak mudah menari di atas lantai basah, kalau tidak berhati-hati akan terpeleset, jatuh dan dapat celaka.





Gambar 6. “Rasa Pancer” koreografi di Tangga-tangga Teater Jakarta TIM

Karya “Candle” ditampilkan di jalan lurus beraspal di depan gedung Teater Jakarta TIM. Ditampilkan sekitar pukul 7 malam. Penari membawa lilin sebagai properti tarinya. Suasananya sepi dan syahdu, yang terdengar hanya desau angin yang menggerakkan kostum berwarna putih dari para penari.



Gambar 7. “Candle”, koreografi di Jalan Beraspal di depan Teater Jakarta TIM

Karya “Body Construction” dipertunjukkan di gedung parkir TIM lantai 2 dan lantai 3 tempat mobil-mobil parkir. Mereka menari dengan gerakan berjalan, berlari dan ada yang bergerak di atas dinding-dinding parkir. Gerak-gerak penari berkarakter keras dan dilakukan dengan keterampilan khusus yang tidak semua penari dapat melakukannya. Udara di gedung tersebut pengab, apalagi ketika ada beberapa mobil menyalakan mesinnya untuk keluar dari tempat parkir dan melewati para penari yang sedang berakting menari.



Gambar 8. "Body Construction" koreografi di Parkiran Kendaraan Bermotor TIM

## KESIMPULAN DAN SARAN

Penciptaan Koreografi Kontemporer Spesifik Lokasi untuk pertunjukan tari ini memerlukan interaksi dengan berbagai unsur terkait gerak, ruang dan waktu. Sebelum melakukan presentasi konsep diperlukan perancangan dan diskusi antara koreografer, penari, dan ruang spesifik untuk berkarya. Dalam diskusi antara koreografer dan penari akan dapat ditemukan ruang 'imajinasi' baru yang diungkapkan melalui ide-ide kreatif dan eksplorasi gerak, ruang dan waktu dalam proses koreografi. Koreografi Kontemporer Lokasi Spesifik ini dapat memperkaya pertunjukan tari dengan lokasi khusus yang dirancang secara khusus.

Model Koreografi Spesifik Lokasi ini berfokus pada kreativitas dari individu koreografer dan ruang penciptaan koreografi. Proses ini memerlukan pendekatan pengalaman, interpretasi, estetika dan artistik koreografer sehingga di dalam proses berkaryanya dapat membuka kemungkinan artistik dan kreatif dari penarinya. Tubuh penari, elemen dasar koreografi, benda-benda di ruang terbuka dan ruang tertutup, dan lokasi spesifik yang dipilih koreografer dapat mempertunjukkan karya yang unik dan menarik apabila koreografer dapat menciptakan ruang yang tidak konvensional.

Proses kreatif dan interaksi koreografer dengan ruang penciptaan koreografi perlu mempertimbangkan respon penonton. Beragam pengalaman akan mempengaruhi koreografer dalam membuat koreografi spesifik lokasi ini. Pada tahap-tahap tertentu proses pengalaman akan lebih dominan, sementara faktor-faktor lain seperti pengetahuan tentang kondisi dan situasi lokasi akan mempengaruhi pada waktu-waktu lain. Proses kreatif dan perancangan konsep penciptaan koreografi dilakukan oleh koreografer dan penari dengan mengeksplorasi lokasi yang ditentukan bersama. Faktor-faktor yang mempengaruhi proses kreatif berkarya seperti pengalaman, interpretasi, estetika dan artistik, berpadu, berkontribusi pada penciptaan gerak-gerak dari koreografer.

Berbagai faktor seperti kondisi tanah, udara dan tata cahaya alami (pagi, siang, senja atau malam), akan mempengaruhi koreografer dan penari dalam menciptakan ruang spesifik ini. Pengaruh-pengaruh ini berkesinambungan, mulai dari konstruksi fisik dan sosial ruang hingga penciptaan sebuah pertunjukan, juga interaksi penonton dengan pertunjukan tersebut.



Setelah Koreografi Kontemporer Lokasi Spesifik ini dipresentasikan atau dihadirkan di ruang publik, diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi siapapun untuk menciptakan 'ruang jenis baru' untuk dimanfaatkan dengan baik bagi setiap orang maupun sekelompok orang.

#### DAFTAR PUSTAKA

Autard, Jacqueline Smith. (2010). *Dance Composition, A Practical Guide to Creative Success in Dance Making*.

London: methuen drama.

Blom, Lynne Anne., & L. Tarin Chaplin. (2020). *The Intimate Act of Choreography*.

Pittsburgh: University of Pittsburgh Press.

Djelantik, A.A.M. (2003). *Eстетika, Sebuah Pengantar*.

Jakarta: Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

Hawkins, Alma, M. (2003). *Bergerak Menurut Kata Hati: Metoda Baru dalam Menciptakan Tari*.

Jakarta: Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

Kaltenbrunner, Thomas. (2004). *Contact Improvisations, Moving – Dancing – Interaction With an Introduction to New Dance*.

Oxford: Meyer & Meyer, (UK), Ltd.

Murgiyanto, Sal. (2015). *Pertunjukan Budaya dan Akal Sehat*.

Jakarta & Yogyakarta: Fakultas Seni Pertunjukan-IKJ dan Komunitas SENREPITA.

#### Data Penulis:

1. Nama Lengkap : Dewi Hafianti
2. Biografi Penulis : Pengajar Koreografi di Institut Kesenian Jakarta. Menulis buku berjudul "Ayo Menari" (2001) yang diterbitkan oleh Gramedia dan "Aku Pandai" (2002) yang diterbitkan oleh "Citra Pendidikan". Selain mengajar, aktif melakukan penelitian tari dan pengabdian kepada masyarakat. Menjadi Narasumber pada "40 Hours Choreography Masterclass" dengan Sri Warisan Som Said Performing Arts Ltd, Singapura, 2022; Open House IKJ dalam "Gerbang Pengenalan untuk Mengembangkan Kesadaran Koreografis bagi Remaja", 2021 dan Presenter 2<sup>nd</sup> International Conference on Dance Education (ICONDE) di Kuala Lumpur, Malaysia dengan judul makalah "The Stimulation Process of Special Need Children through Motion and Dance", 2018.
3. No.Hp : 0812-8944-7159
4. Afiliasi : Institut Kesenian Jakarta

